



Gerakan Sekolah Cantik Tanpa Lipstik: Menanamkan Pendidikan Karakter Muslimah di Lingkungan SMAN 1 Pacet

Ravina Anggie Esna Putri¹, Tazkiyatur Rizqillah Fauzi², Aisyah Jihan Nurkhafiza³, Saifuddin Zuhri⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

Email: ¹ravinaanggie19@gmail.com, ²tazkiyafauzi141@gmail.com, ³nurkhafiza14@gmail.com,

⁴saifzuhry@unim.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 23-01-2026

Accepted: 12-02-2026

Published: 15-04-2026

Keywords:

Character Education

Muslim Women

Islamic Beauty

Simplicity

Teenagers

Abstract

The development of popular culture and social media has created new beauty standards among teenagers, especially female students, who tend to emphasize physical appearance aspects such as the use of cosmetics as a symbol of self-confidence. This phenomenon also occurs in the environment of SMAN 1 Pacet, where some female students show a dependence on lipstick and facial makeup in school activities, thus potentially shifting the values of modesty, shame (haya'), and morals from an Islamic perspective. This study aims to describe and analyze the implementation of the "Beautiful School Without Lipstick" Movement as an effort to install character education for Muslim women at SMAN 1 Pacet. This study uses a descriptive qualitative approach through observation, informal interviews, participant reflections, and post-program evaluation. The results show a positive change in the perception of female students regarding the concept of beauty, which is no longer oriented solely on external appearance, but rather on morals, modesty, personal hygiene, and value-based self-confidence. In addition, this program has an impact on reducing the use of lipstick in the environment.

Abstrak

Perkembangan budaya populer dan media sosial telah membentuk standar kecantikan baru di kalangan remaja, khususnya siswi, yang cenderung menekankan aspek penampilan fisik seperti penggunaan kosmetik sebagai simbol kepercayaan diri. Fenomena tersebut juga terjadi di lingkungan SMAN 1 Pacet, di mana sebagian siswi menunjukkan ketergantungan pada lipstik dan riasan wajah dalam aktivitas sekolah, sehingga berpotensi menggeser nilai kesederhanaan, rasa malu (haya'), dan akhlak dalam perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis pelaksanaan Gerakan "Sekolah Cantik Tanpa Lipstik" sebagai upaya penanaman pendidikan karakter Muslimah di SMAN 1 Pacet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara informal, refleksi peserta, serta evaluasi pasca-program. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada persepsi siswi mengenai konsep kecantikan yang tidak lagi berorientasi pada penampilan lahiriah semata, melainkan pada akhlak, kesederhanaan, kebersihan diri, dan kepercayaan diri berbasis nilai. Selain itu, program ini berdampak pada penurunan penggunaan lipstik di lingkungan sekolah serta meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib. Dengan demikian, Gerakan "Sekolah Cantik Tanpa Lipstik" dinilai efektif sebagai model pendidikan karakter Muslimah dan relevan untuk diterapkan sebagai strategi pembinaan karakter remaja di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Muslimah, Kecantikan Islami, Kesederhanaan, Remaja.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan budaya populer dan arus digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara remaja memahami identitas, kepercayaan diri, dan konsep kecantikan. Media sosial, tren *fashion*, serta gempuran standar visual yang ditampilkan *influencer* sering kali membentuk persepsi baru mengenai apa yang dianggap menarik dan ideal [1]. Remaja, khususnya perempuan, menjadi kelompok yang paling rentan mengikuti konstruksi tersebut karena berada pada fase pencarian jati diri. Orientasi kecantikan tidak lagi berlandaskan karakter dan nilai moral, tetapi lebih pada penampilan fisik yang tampak di permukaan. Fenomena ini menuntut adanya pendidikan karakter yang mampu mengarahkan remaja untuk memahami makna kecantikan secara lebih substansial, tidak hanya sebatas riasan atau kosmetik.

Selain berdampak pada aspek psikologis remaja, konstruksi kecantikan yang berorientasi visual juga berimplikasi pada pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak hanya bertanggung jawab pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter yang sejalan dengan nilai agama dan budaya bangsa. Oleh karena itu, isu standar kecantikan di kalangan siswi tidak dapat dipandang sebagai persoalan estetika semata, melainkan sebagai bagian dari problem pendidikan karakter yang memerlukan intervensi pedagogis yang terarah[2].

Penggunaan *make-up* dan kosmetik ataupun tekanan standar kecantikan dari lingkungan dan media sosial punya dampak kompleks terhadap citra diri, kepercayaan diri, dan persepsi tubuh, terutama di kalangan remaja dan wanita muda. Studi dari Safitri dan Rini [2] menunjukkan bahwa citra tubuh (*body image*) dan harga diri (*self-esteem*) berperan signifikan dalam kecenderungan mengalami gangguan persepsi tubuh pada remaja pengguna sosial media aktif. Artinya, saat remaja mengekspos diri atau membandingkan tubuh mereka dengan “ideal” yang sering muncul di media sosial, mereka berisiko tinggi mengalami ketidakpuasan tubuh terutama jika memiliki harga diri rendah. Studi lain dari Lukman *et al.* [3] menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan ketidakpuasan terhadap citra tubuh. Dengan kata lain, semakin sering dan intens seseorang menggunakan media sosial, semakin besar kemungkinan mereka merasa tidak puas dengan tubuh atau penampilan mereka, akibat terpapar standar kecantikan yang ideal dan tidak realistis. Penelitian dari perspektif budaya dan agama yang dilakukan oleh Umbarani dan Fakhruddin [4] menjelaskan bahwa pemakaian kosmetik tidak bisa dilepaskan dari aspek kesehatan kulit, keamanan bahan, serta nilai-nilai kehalalan. Penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan kosmetik perlu dipertimbangkan secara matang agar tidak merusak kulit atau kesehatan, dan agar sesuai dengan prinsip moral dan etika agama (misalnya dalam konteks Islam).

Ketiga perspektif di atas dari sisi psikologis (*body image* dan *self-esteem*), sosial (media sosial), dan kultural/ agama, maka dapat dirumuskan beberapa poin penting. Pertama, standar kecantikan populer (baik dari media sosial maupun lingkungan pergaulan) sering menanamkan ekspektasi terhadap penampilan fisik. Hal ini dapat memengaruhi citra diri bila seseorang tidak “sesuai” dengan ideal tersebut, muncul ketidakpuasan tubuh, rasa rendah diri, dan bahkan risiko gangguan persepsi tubuh. Kedua, penggunaan *make-up* atau kosmetik kadang dipandang sebagai jalan keluar untuk memenuhi ekspektasi tersebut agar tampil lebih “cantik” atau “menarik.” Namun, ketergantungan pada kosmetik berpotensi membuat seseorang kurang menerima diri apa adanya, atau terus merasa “belum cukup” tanpa *make-up*. Ketiga, dari sisi sehat dan etika, kosmetik tidak semata soal penampilan bahan, cara penggunaan, dan kesadaran terhadap kesehatan kulit, akan tetapi nilai-nilai agama juga bisa menentukan apakah penggunaan kosmetik itu sehat, wajar, dan beretika.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pembentukan karakter muslimah menekankan keseimbangan antara aspek jasmani, rohani, dan akhlak. Konsep kecantikan dalam Islam tidak menafikan keindahan, tetapi menempatkannya dalam koridor kesederhanaan (*wasathiyah*), rasa malu (*ḥayā'*), dan kemaslahatan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter muslimah perlu diarahkan pada internalisasi nilai akhlak dan penerimaan diri yang sehat, bukan pada ketergantungan terhadap validasi eksternal berupa penampilan fisik[23].

Berdasarkan hal-hal di atas, pendekatan yang lebih komprehensif diperlukan dalam hal ini, seperti pendidikan literasi media dan kecantikan, penguatan *self-esteem* dan penerimaan diri alami, kesadaran kritis terhadap standar kecantikan, serta penggunaan kosmetik secara bijaksana dan sehat jika dipilih. Dalam konteks program sekolah atau komunitas, hal ini berarti bahwa dengan hanya melarang atau mendorong “tanpa *make-up*” saja tidak cukup. Pendidikan karakter dan kesadaran terhadap dampak psikologis dan sosial dari standar kecantikan perlu diiringi dengan literasi media dan kecantikan, serta pembinaan agar

remaja bisa menghargai dan menerima diri, serta membuat pilihan estetika yang sehat dan sesuai nilai. Dengan demikian, wacana “cantik itu sederhana”, “cantik itu akhlak/ karakter”, maupun “cantik itu sehat dan alami” bisa menjadi bagian dari pendekatan yang lebih besar bukan sekadar aturan penampilan, tetapi integrasi sehat antara identitas, psikologi, dan spiritualitas.

Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” merupakan salah satu bentuk edukasi karakter yang berfokus pada pembentukan identitas, kesadaran diri, dan pemahaman nilai-nilai kesederhanaan dalam perspektif Islam bagi remaja muslimah. Pada era modern, gaya hidup dan standar kecantikan kian dipengaruhi oleh media sosial, di mana rias wajah, terutama penggunaan lipstik, dianggap sebagai simbol kepercayaan diri dan eksistensi diri. Tren tersebut sering kali menimbulkan konstruksi kecantikan yang sempit, sehingga mendorong remaja putri untuk menilai dirinya berdasarkan penampilan fisik semata [5]. Dalam perspektif pendidikan Islam, cara pandang tersebut berpotensi menggeser nilai-nilai kesederhanaan, *‘iffah*, serta orientasi akhlak yang seharusnya menjadi pondasi karakter muslimah. Maka diperlukan penanaman nilai sejak dini agar remaja mampu memahami kecantikan sebagai bagian dari akhlak, bukan sekadar tampilan lahiriah.

Fenomena ini juga terjadi pada peserta didik di lingkungan SMAN 1 Pacet, di mana sebagian siswi menunjukkan kecenderungan mengikuti standar kecantikan media sosial, seperti penggunaan lipstik dan rias wajah dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswi merasa kurang percaya diri jika tidak memakai kosmetik, bahkan menganggap lipstik sebagai kebutuhan utama dalam bersosialisasi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perubahan orientasi kecantikan dari nilai spiritual dan intelektual ke arah penampilan fisik, sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku siswi dalam konteks pendidikan [6]. Dalam beberapa kasus, penggunaan lipstik di sekolah juga menimbulkan pelanggaran kedisiplinan karena bertentangan dengan tata tertib sekolah yang menekankan kesederhanaan dan kerapian peserta didik.

Selain faktor psikologis dan tekanan sosial, minimnya edukasi tentang konsep kecantikan islami turut memperkuat kecenderungan siswa untuk meniru gaya kecantikan populer tanpa mempertimbangkan nilai-nilai religius. Lingkungan sekolah belum sepenuhnya memberikan pendekatan sistematis mengenai pendidikan karakter muslimah, terutama terkait aspek *haya*, kesederhanaan, dan pemaknaan identitas diri. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) maupun guru BK (Bimbingan Konseling) menyampaikan bahwa sebagian siswi memiliki persepsi bahwa tampil menarik identik dengan penggunaan kosmetik. Padahal, dalam perspektif Islam, kecantikan sejati tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi meliputi akhlak, kebersihan diri, adab, dan perilaku bermartabat [7].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh media sosial terhadap citra tubuh dan kepercayaan diri remaja, serta membahas konsep kecantikan dalam perspektif psikologis dan religius. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengulas **implementasi program berbasis sekolah** sebagai strategi pendidikan karakter muslimah yang menanggapi langsung fenomena standar kecantikan modern masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan bagaimana program non-kurikuler berbasis nilai Islam di lingkungan sekolah menengah mampu merekonstruksi pemaknaan kecantikan siswi secara praktis dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui kajian implementatif Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” di SMAN 1 Pacet [24].

Situasi tersebut menunjukkan perlunya sebuah gerakan atau program edukasi karakter yang berfokus pada pembentukan kesadaran diri dan pemahaman nilai kecantikan islami yang komprehensif. Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” hadir sebagai upaya penanaman karakter bagi muslimah melalui pendekatan edukatif, persuasif, dan pembiasaan. Program ini dirancang untuk memperkenalkan konsep kecantikan yang selaras dengan nilai Islam, mengurangi ketergantungan siswi pada kosmetik dalam aktivitas belajar, serta membangun kepercayaan diri yang berakar pada akhlak bukan tampilan fisik [8]. Edukasi ini juga berfungsi membantu siswi memahami pentingnya menjaga jati diri muslimah di tengah perubahan budaya yang cepat.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat sekolah merupakan tempat strategis dalam pembinaan karakter. SMAN 1 Pacet sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran penting dalam mengarahkan pergaulan siswi, membentuk pola pikir mereka, serta menanamkan nilai moral dan religius. Melalui gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik”, sekolah diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kolektif tentang konsep kecantikan yang proporsional, menghindarkan siswi dari standar kecantikan semu, serta mewujudkan karakter muslimah yang sederhana, bermartabat, dan percaya diri tanpa bergantung pada

kosmetik. Penelitian ini menjadi penting untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya penanaman pendidikan karakter muslimah dalam konteks sekolah menengah atas, serta memberikan kontribusi nyata bagi penguatan nilai moral dan identitas remaja muslimah di era modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter muslimah, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program pembinaan karakter yang adaptif terhadap tantangan budaya populer dan media digital.

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program “Gerakan Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” di SMAN 1 Pacet menggunakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, terutama siswi, guru PAI, guru BK, serta pihak sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan kegiatan tidak hanya berhenti pada tahap penyampaian materi, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap dan kebiasaan yang berkelanjutan. Seluruh proses dirancang secara sistematis agar nilai karakter muslimah dapat dipahami, diinternalisasi, hingga menjadi perilaku sehari-hari yang konsisten.

Jumlah siswi yang terdata di SMAN 1 Pacet di tahun ajar 2025/2026 saat ini adalah 593 siswi serta memiliki 4 guru Pendidikan Agama Islam dan juga 9 guru Bimbingan Konseling yang sangat berperan dalam program sekolah cantik tanpa lipstik. Mereka yang memberi edukasi serta arahan dalam program ini serta memantau perkembangan siswi untuk melancarkan program ini. Program ini sangat berperan penting di dalam sekolah dan setiap hari para guru ini selalu melihat perkembangan yang terdapat pada siswi SMAN 1 Pacet.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Hubner. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan proses analisis data secara berkelanjutan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil obserfasi, wawancara informal, serta refleksi siswa dan laporan guru PAI dan BK. Data yang dianggap lerefan dengan fokus penelitian, yaitu penanaman pendidikan karakter muslim melalui Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik”, dipilah dan dikategorikan, sedangkan data yang tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian disisihkan.

Penyajian data dilakukan dengan penyusunan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel rigkas, serta matriks tematik. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan antara kategori, serta perubahan sikap dan perilaku siswi sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Pada tahap ini, data disajikan secara sistematis sehingga memungkinkan penarikan makna yang lebih mendalam. Berikut penyajian tabel ringkas

Tahap Analisis	Sumber Data	Teknik pengumpulan data	Fokus Data	Bentuk Penyajian
Reduksi Data	Siswi SMAN 1 Pacet	Observasi	Kebiasaan penggunaan lipstik sebelum dan sesudah program	Kategori tematik
Reduksi Data	Guru PAI	Wawancara informal	Pandangan guru terhadap perubahan sikap dan karakter siswi	Ringkasan naratif
Reduksi Data	Guru BK	Wawancara informal	Perubahan kepercayaan diri dan kepatuhan siswi	Kode tema
Penyajian Data	Siswi	Refleksi tertulis	Persepsi tentang konsep kecantikan islami	Narasi deskriptif
Penyajian Data	Guru PAI dan BK	Dokumentasi Evaluasi	Dampak program terhadap kedisiplinan dan karakter	Matriks temuan
Penarikan Kesimpulan	Seluruh sumber	Triangulasi sumber data teknik	Efektivitas Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik”	Simpulan tematik

Penarikan kesimpulan dat verifikasi dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai efektivitas program dalam menanamkan nilai karakter muslim. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final sejak awal, tetpi terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung melalui penguatan data baru dan pengecekan ulang terhadap temuan sebelumnya, dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Untuk menyajikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti siswi, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, serta pihak sekolah. Informasi mengenai perubahan sikap, kebiasaan, dan persepsi siswi terhadap konsep kecantikan tidak hanya bersumber dari satu pihak, tetapi diperkuat melalui pandangan dan pengalaman berbagai informan, sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan komprehensif.

Selain itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara informal, refleksi tertulis siswi, dan dokumentasi hasil evaluasi program. Hasil observasi lapangan, misalnya, dikonfirmasi dengan hasil wawancara dan refleksi peserta untuk memastikan konsistensi temuan. Apabila terdapat perbedaan data, peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut hingga diperoleh pemahaman yang akurat. Melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik ini, keabsahan data dalam penelitian diharapkan dapat terjaga, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dijadikan rujukan ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter muslimah di lingkungan sekolah.

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengamatan dan pemetaan masalah. Tim pelaksana mengawali kegiatan dengan melakukan observasi ringan terkait kebiasaan penggunaan lipstik di kalangan siswi selama aktivitas sekolah. Selain observasi, wawancara informal juga dilakukan kepada beberapa siswi, guru PAI dan guru BK guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alasan penggunaan kosmetik, persepsi siswi terhadap standar kecantikan, serta faktor eksternal yang memengaruhi perilaku tersebut. Data awal ini menjadi dasar penting dalam mengidentifikasi kebutuhan karakter yang harus diperkuat [9].

Tahap kedua adalah penyusunan konsep program dan materi edukasi. Pada tahapan ini, tim merancang materi yang relevan dan mudah dipahami oleh remaja. Materi mencakup nilai kesederhanaan dalam Islam, definisi kecantikan dalam perspektif syariat, konsep rasa malu (*haya*) sebagai identitas muslimah, serta bahaya ketergantungan pada kosmetik sebagai sumber kepercayaan diri. Untuk mendukung kualitas penyampaian, tim juga menyiapkan media audiovisual, panduan diskusi, dan lembar refleksi pribadi agar siswi dapat mengolah pemahaman secara lebih mendalam.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan utama yang berlangsung dalam beberapa sesi. Sesi pertama, dilakukan sesi sosialisasi dan penyadaran, di mana seluruh siswi diberikan informasi mengenai makna kecantikan menurut ajaran Islam serta pengaruh budaya modern terhadap cara remaja memandang penampilan. Kegiatan ini dikemas interaktif melalui dialog, studi kasus, dan contoh fenomena sehari-hari. Adapun sesi kedua, diadakan *workshop* penguatan identitas muslimah, yang memfasilitasi siswi untuk mengenali potensi dan kelebihan diri tanpa mengandalkan kosmetik. Melalui aktivitas refleksi, latihan kepercayaan diri, dan diskusi kelompok, siswi diajak memahami bahwa nilai diri tidak bergantung pada lipstik atau riasan, melainkan pada akhlak dan karakter yang mereka tampilkan. Sesi ketiga, dilaksanakan pendampingan pembiasaan yang melibatkan guru PAI dan guru BK. Dalam tahap ini, guru memberikan penguatan secara rutin mengenai pentingnya berpenampilan sederhana, menjaga kebersihan diri, serta mematuhi aturan sekolah yang melarang penggunaan kosmetik berlebihan. Pendampingan dilakukan melalui pengawasan ringan, motivasi harian, serta teladan langsung dari guru.

Tahap terakhir adalah evaluasi keberhasilan program. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi observasi pascaprogram, umpan balik dari guru, serta pengisian refleksi oleh siswi terkait perubahan sikap mereka. Guru PAI dan guru BK juga diminta memberikan laporan perkembangan perilaku siswi selama beberapa minggu setelah kegiatan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperbaiki, serta merumuskan strategi tindak lanjut agar pembinaan karakter muslimah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Perubahan Pola Pikir dan Persepsi Siswi tentang Kecantikan dan Identitas Muslimah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara informal dengan siswi, pada tahap awal sebagian besar peserta memandang penggunaan lipstik dan kosmetik sebagai bagian penting dari kepercayaan diri. Siswi mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih siap mengikuti pembelajaran dan berinteraksi sosial ketika tampil dengan riasan, khususnya lipstik. Namun, hasil refleksi tertulis dan diskusi kelompok menunjukkan adanya perubahan persepsi setelah siswi mengikuti sesi penyadaran dan *workshop* identitas muslimah.

Sebagian besar siswi mulai memahami bahwa kecantikan yang hakiki tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan akhlak, kebersihan diri, dan sikap rendah hati. Pemahaman mengenai konsep haya' atau rasa malu dalam Islam menjadi aspek yang paling sering disebutkan siswi sebagai faktor yang memengaruhi cara pandang mereka terhadap kecantikan. Selain itu, hasil diskusi kelompok mengungkapkan bahwa sebelum program dilaksanakan, standar kecantikan siswi banyak dipengaruhi oleh media sosial, teman sebaya, serta figur publik yang mereka kagumi. Beberapa siswi menyatakan bahwa tren riasan di media sosial menjadi acuan utama dalam menentukan penampilan sehari-hari.

3.1.2 Perubahan Perilaku Siswi serta Faktor Pendukung dan Tantangan Program

Berdasarkan hasil observasi pascaprogram dan laporan guru PAI dan BK, terjadi perubahan perilaku siswi dalam kehidupan sekolah. Guru mengamati adanya penurunan penggunaan lipstik di lingkungan sekolah, khususnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswi juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi untuk berpenampilan sederhana, menjaga kerapian diri, serta mematuhi tata tertib sekolah.

Hasil wawancara informal dengan guru dan siswi juga menunjukkan adanya peningkatan dalam sikap saling menghargai, penggunaan tutur kata yang lebih santun, serta motivasi siswi untuk menampilkan identitas muslimah melalui adab dan perilaku sehari-hari. Dari hasil evaluasi dan wawancara, diketahui bahwa perubahan tersebut didukung oleh metode penyampaian program yang bersifat persuasif dan partisipatif, seperti workshop, diskusi terbuka, dan refleksi pribadi. Keteladanan guru PAI dan BK yang konsisten dalam memberikan penguatan nilai juga disebut sebagai faktor pendukung utama.

Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkapkan adanya tantangan dalam pelaksanaan program. Sebagian kecil siswi masih mengalami kesulitan meninggalkan kebiasaan menggunakan kosmetik karena pengaruh lingkungan pertemanan dan tekanan sosial. Selain itu, dari keterangan siswi diketahui bahwa dukungan keluarga yang bervariasi turut memengaruhi keberhasilan program, di mana beberapa orang tua justru mendorong penggunaan lipstik agar terlihat rapi dan menarik.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” sebagai Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Muslimah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” dapat dipahami sebagai strategi penanaman pendidikan karakter muslimah yang kontekstual di lingkungan sekolah. Menurut teori pendidikan karakter berbasis internalisasi nilai, pembentukan karakter peserta didik tidak cukup dilakukan melalui aturan atau larangan formal, tetapi memerlukan proses penanaman nilai yang disadari, dihayati, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari [1], [2], [3]. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan agama Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti pembentukan kepribadian siswa [4].

Program ini mengintegrasikan proses internalisasi nilai melalui penyadaran religius, pembiasaan perilaku, serta keteladanan guru. Menurut teori pembiasaan (*habituation theory*) dalam pendidikan karakter, perilaku bermoral akan lebih mudah terinternalisasi apabila dilatih secara konsisten dalam konteks nyata [5]. Keteladanan guru PAI dan BK dalam berpenampilan sederhana juga memperkuat proses tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam teori keteladanan (*modeling theory*) bahwa peserta didik cenderung meniru nilai dan perilaku figur yang mereka anggap memiliki otoritas moral [6].

Temuan ini sejalan dengan penelitian [7] yang menunjukkan bahwa internalisasi standar kecantikan berbasis Living Qur'an akan efektif apabila disampaikan melalui pendekatan pembiasaan dan pemaknaan nilai, bukan sekadar regulasi simbolik. Dengan demikian, Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” dapat diposisikan sebagai model pendidikan karakter muslimah yang relevan dengan tantangan remaja di era modern.

3.2.2 Rekonstruksi Makna Kecantikan dan Pembentukan Identitas Remaja Muslimah

Perubahan persepsi siswi terhadap konsep kecantikan dapat dianalisis melalui perspektif psikologi perkembangan remaja. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, remaja berada pada fase pencarian identitas diri (*identity versus role confusion*), di mana mereka cenderung membangun konsep diri berdasarkan pengakuan dan penerimaan sosial [8]. Dalam konteks ini, penampilan fisik sering dijadikan sarana utama untuk memperoleh validasi sosial.

Menurut teori internalisasi standar kecantikan media, paparan berulang terhadap representasi kecantikan visual di media sosial dapat membentuk standar ideal yang sempit dan memengaruhi citra tubuh remaja perempuan [9]. Penelitian [10], [11] juga menegaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan meningkatnya ketidakpuasan terhadap citra tubuh dan kebutuhan akan validasi visual.

Dalam konteks tersebut, Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” berfungsi sebagai ruang reflektif yang membantu siswi merekonstruksi makna kecantikan. Menurut teori self-worth berbasis nilai, kepercayaan diri yang dibangun atas dasar nilai moral dan identitas personal cenderung lebih stabil dibandingkan kepercayaan diri yang bergantung pada penilaian eksternal [12], [13]. Pergeseran makna kecantikan dari aspek fisik menuju karakter dan akhlak menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi sarana protektif dalam menjaga kesehatan psikologis remaja muslimah di tengah tekanan budaya visual modern.

3.2.3 Tantangan dan Implikasi Pendidikan Karakter Muslimah di Era Budaya Visual

Meskipun menunjukkan dampak positif, implementasi program ini juga menghadapi tantangan yang bersifat struktural. Menurut teori konformitas sosial (*peer conformity theory*), remaja cenderung menyesuaikan perilaku dan penampilannya dengan norma kelompok sebaya untuk memperoleh penerimaan sosial [14]. Dalam budaya visual digital, make-up tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai simbol afiliasi sosial dan alat negosiasi identitas [15].

Kesulitan sebagian siswi dalam meninggalkan kebiasaan menggunakan kosmetik dapat dipahami sebagai bentuk konflik identitas. Menurut teori konflik peran dan identitas sosial, remaja sering mengalami ketegangan antara nilai yang ditanamkan institusi pendidikan dan tuntutan sosial dari lingkungan pertemanan [16]. Kondisi ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap program bukan merupakan penolakan terhadap nilai moral, melainkan respons terhadap tekanan sosial yang kuat [17], [18].

Tantangan lainnya berkaitan dengan dukungan keluarga yang tidak seragam. Menurut teori ekologi perkembangan, pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, termasuk sekolah dan keluarga [19], [20]. Ketidaksinergisan nilai antara sekolah dan rumah berpotensi melemahkan proses internalisasi karakter, sebagaimana ditegaskan oleh bahwa nilai religius seperti kejujuran dan kesederhanaan memerlukan konsistensi lintas lingkungan [4], [21].

Implikasi pendidikan dari temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif. Sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan keluarga melalui edukasi parenting berbasis nilai, meningkatkan literasi media peserta didik, serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah secara berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan karakter muslimah tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian perilaku, tetapi sebagai upaya membangun ketahanan moral dan psikologis remaja di era budaya visual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan karakter remaja, terlebih di era modern yang penuh tekanan sosial terkait penampilan. Program ini dapat dijadikan model pembinaan karakter muslimah di sekolah-sekolah lain karena memiliki pendekatan yang adaptif, edukatif, dan berorientasi pada pembentukan nilai jangka panjang.

Gerakan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kecantikan yang sejati, yang tidak hanya berfokus pada penampilan fisik semata, tetapi juga pada akhlak, kesederhanaan, dan kebersihan diri. Dengan adanya program ini, siswi-siswi menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga diri dan mengembangkan karakter yang baik, serta mengurangi ketergantungan pada kosmetik sebagai sumber kepercayaan diri [18].

Selain itu, program ini juga memberikan dampak positif pada suasana sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih tertib, sederhana, dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai agama dan moral dapat membawa perubahan yang signifikan dalam perilaku dan sikap siswa.

Namun, perlu diakui bahwa program ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti pengaruh lingkungan pertemanan dan tekanan sosial yang masih kuat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat, untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam program ini dapat terus terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari [4].

Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian mendatang dapat fokus pada efektivitas jangka panjang dari program ini, serta mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter muslimah. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi terhadap metode dan pendekatan yang digunakan dalam program ini, untuk memastikan bahwa program ini tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan zaman. Sebagai penutup, Gerakan “Sekolah Cantik Tanpa Lipstik” merupakan langkah positif dalam upaya membentuk karakter remaja muslimah yang berakhlak mulia, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan jati diri. Program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengembangkan program serupa, serta memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai moral dan identitas remaja muslimah di Indonesia.

REFERENSI

- [1] N. K. A. S. Nadi, P. A. Adiwijaya, M. A. S. Arna, and I. N. Sueca, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Program ‘Ratu Dongeng’ di Desa Pempatan,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 6, pp. 7701–7707, 2022, doi: 10.31004/edukatif.v4i6.3673.
- [2] Masniar, Y. Ndonga, and D. Saragi, “Penerapan Nilai dalam Pendidikan untuk Mencetak Generasi Berkarakter,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 3, pp. 294–305, 2025.
- [3] A. Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- [4] A. Fauzi, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital*. 2023.
- [5] M. Miftah Arief, D. Hermina, and N. Huda, “TEORI HABIT PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 7, no. 01, 2022, doi: 10.32332/riayah.v7i1.4849.
- [6] Rahimi, M. Azhari, and Jailani, “Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam,” *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, vol. 2, no. 2, pp. 304–317, 2025, doi: 10.71153/arini.v2i2.404.
- [7] A. Ghoni and Z. Z. Ramadhina, “Analisis Implementasi Standar Kecantikan Berbasis Living Quran pada Siswa Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 173–188, 2024.
- [8] I. Rusuli, “Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson dengan Konsep Islam,” *Jurnal As-Salam*, vol. 6, no. 1, pp. 75–89, 2022.
- [9] N. R. Azzuhurf, A. A. H. Wibowo, and Roswiyani, “Hubungan Antara Internalisasi Standar Kecantikan Media dan Body Image pada Dewasa Muda Pengguna Aktif Instagram,” *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, vol. 4, no. 2, p., 2025.
- [10] F. A. Lukman, I. Muis, and A. N. Hamid, “The Effect of Social Media Use Intensity on Body Image Dissatisfaction in Early Adult Women,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 8, no. 3, 2023.
- [11] R. M. Perloff, “Social Media Effects on Young Women’s Body Image Concerns: Theoretical Perspectives and an Agenda for Research,” *Sex Roles*, vol. 85, no. 7–8, pp. 351–368, 2021.
- [12] W. D. Gumelar and K. Mubin, “FOMO sebagai Refleksi Krisis Harga Diri: Tinjauan Integratif Psikologi Modern dan Nilai Islam,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 3, pp. 717–734, 2025.
- [13] E. Feryani and B. Handrianto, “Filosofi Estetika Medis di Kalangan Perempuan Muslim: Dari Perspektif Hierarki Pengetahuan dalam Islam,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, pp. 226–237, 2025.
- [14] Nursidah, Faijin, and Irham, “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja di Desa Punti Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima,” *Guiding World: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 4, no. 2, pp. 68–88, 2021.
- [15] R. Donal, I. Sessio, A. A. S. Mentiana, and E. Aristi, “Studi Kasus tentang Penggunaan Make Up dan Analisis Sosial-Psikologis pada Siswa SMA,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, vol. 2, no. 6, pp. 690–697, 2025.
- [16] N. A. Zuhroh, B. V. Amanta, and Supriadin, “Dinamika Lingkungan dengan Pergaulan Bebas pada Remaja: Studi Literatur,” *Jurnal Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 2, pp. 107–119, 2025, doi: 10.70214/46gqgy85.

- [17] S. A. Rasyid, S. Cinu, N. Wijaya, A. Sinala, S. K. Uja, and A. Riskan, “Konstruksi Media Sosial dalam Pembentukan Perilaku Konsumen Kecantikan,” *Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 4, pp. 8887–8901, 2024.
- [18] S. Khadijah, “Implementasi Nilai-Nilai Kesadaran dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2024.
- [19] C. G. Victoria and E. I. Eliasa, “Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa: Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbrenner,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 4, no. 6, pp. 4627–4638, 2024.
- [20] E. Umamy, I. Kristiawan, and K. Efendiy, “Pengaruh Karakter, Motivasi, dan Lingkungan Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII dalam Perspektif Ekologis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, pp. 419–432, 2024, doi: 10.19105/ghancaran.vi.17249.
- [21] A. Saviola, D. Putratama, O. F. Pratama, and Y. E. Wahyunda, “Pengaruh Penggunaan Make-Up Wajah Masa Kini terhadap Tingkat Kepercayaan Diri pada Kalangan Mahasiswi Universitas Jember,” *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 2022.
- [22] Belung, Y. K., & Iswinarti, I. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap harga diri penampilan fisik pada remaja: tinjauan sistematis. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 151–157. (Kolibi)
- [23] I. Khairunnisa, P. A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan akhlak baik dan buruk pada generasi muda. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1). (E-Journal HSNPublisher)
- [24] Indriyani, M., Wulandari, W., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial TikTok terhadap citra tubuh ideal. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru. (Jurnal P4I)*